

Keterampilan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari *Self Efficacy* Siswa SMP

Resa Aprilia^{1*}, Destiniar¹, Ety Septiati¹

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Palembang
e-mail: *resaaprilias2326@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 5 Muara Enim ditinjau dari *self-efficacy* siswa pada materi aritmatika sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 5 Muara Enim yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematis dan angket *self-efficacy* siswa. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) *self-efficacy* siswa terdiri dari *self-efficacy* tinggi (9 siswa), sedang (6 siswa), rendah (9 siswa); 2) keterampilan mengatasi masalah di kelas tinggi (5 siswa), sedang (11 siswa), rendah (8 siswa); 3) siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi dapat memenuhi keempat indikator kemampuan pemecahan masalah, siswa *self-efficacy* sedang dengan kemampuan pemecahan masalah sedang kurang mampu memenuhi keempat indikator kemampuan pemecahan masalah serta siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dengan kemampuan pemecahan masalah rendah tidak mampu memenuhi indikator pemecahan masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik *self-efficacy* siswa maka semakin mudah untuk menyelesaikan masalah dan semakin rendah *self-efficacy* siswa, semakin sulit untuk mengatasi masalah.

Kata kunci: analisis deskriptif kuantitatif, kemampuan pemecahan masalah matematis, *self efficacy*

PENDAHULUAN

Pemecahan masalah adalah kemampuan yang paling penting dan harus dimiliki siswa. Kemampuan tersebut memiliki tujuan umum bagi pengajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya matematika (Fitria, 2018). Pemecahan masalah dapat dilihat sebagai proses dimana siswa dapat menemukan sesuatu yang dapat dipahami masalahnya dan mencari solusi dari penyelesaian tersebut. Pemecahan masalah matematis juga salah satu hal yang sulit atau dikategorikan rendah bagi sebagian besar siswa mulai dari tingkat dasar dan tinggi (Tahir & Kurniawan, 2020). Siswa memiliki masalah pada beberapa indikator pemecahan masalah karena mereka tidak lagi mengenal masalahnya. Kebanyakan siswa kurang teliti dalam perhitungan (Aisyah, Nurani, Akbar, & Yuliani, 2018).

Hal ini dibenarkan oleh Latifah & Afriansyah (2021) yang menyatakan faktanya kemampuan memperbaiki masalah dikategorikan rendah, siswa tidak terbiasa dengan soal yang tidak berulang (berbeda-beda), sehingga siswa tidak bisa menggunakannya pada soal yang diberikan. Masalah siswa, khususnya dalam memperbaiki masalah matematika sesuai dengan pandangan guru adalah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai masalah, membuat rencana dalam memecahkan masalah, menggambarkan, serta memadukan pengetahuan yang sebelumnya. Selain itu, siswa juga kesulitan mengerti informasi masalah kalimat yang tercantum dalam masalah, tidak mengenal masalah yang diberikan dan kurang mampu mengamati teknik untuk menyelesaikan masalah.

Faktor dari rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dipicu oleh kurangnya keterampilan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang tidak rutin (berbeda-beda), siswa hanya bisa mengerjakan soal yang sama persis dengan apa yang di contohkan oleh guru di kelas. Selain itu kualitas pembelajaran tidak optimal karena kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru. Pembelajaran yang berfokus pada guru dapat membuat siswa pasif dan mungkin membuat siswa bosan. Siswa yang merasa tidak tertarik untuk belajar di sekolah ataupun dirumah yang dapat mengakibatkan tidak mampu lagi mengikuti pembelajaran dengan baik. Jika hal ini berlangsung terus menerus, maka motivasi belajar siswa akan menurun dan kesulitan dalam mengenal materi, sehingga hasil belajar siswa akan rendah.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dilihat dari hasil penelitian sebelumnya tergolong rendah (Fitriani & Fitri, 2018; Natonis, Mamoh, & Maifa, 2021; Rukmana, Nurdin, & Kurniati, 2021; Yuwono, Supanggih, & Ferdiani, 2018) yang mengatakan bahwa siswa tersebut tidak mampu untuk menyelesaikan semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang meliputi indikator menguasai masalah, membuat rencana solusi, merencanakan jawaban, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Namun, ada siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi dan mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis (Monica, Kesumawati, & Septiati, 2019).

Kompetensi pemecahan masalah matematis perlu didukung dengan menggunakan *self-efficacy*, sehingga mampu menghadapi tantangan dalam gaya hidup. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pemenuhan matematis siswa, khususnya tugas berupa soal-soal pemecahan masalah matematika (Jatisunda, 2017). Misalnya, dorongan dari guru kepada siswa yang berdampak pada keinginan siswa untuk berusaha memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan matematika. Dalam hal ini berkaitan dengan respons kemauan siswa dalam memecahkan masalah pada efek respons emosional, apakah mereka mau mencoba tantangan dari masalah yang diberikan atau bahkan berhenti karena mereka merasa bingung. Hal ini sering dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa bahwa mereka dapat memahami masalah yang diberikan. Hal ini berkaitan dengan *self-efficacy* siswa (Endah, Kesumawati, & Andinasari, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri (*self-efficacy*) siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis yang dibagi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah, dimana hanya siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi berada pada posisi menyelesaikan semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, siswa yang memiliki *self-efficacy* sedang paling baik menjawab dua indikator, sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah tidak berada pada posisi untuk menyelesaikan semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematika (Agustina, Rahayuningsih, & Ngatiman, 2018; Fitri, 2017; Indahsari, Situmorang, & Amelia, 2019)

Self-efficacy merupakan pertimbangan atau keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan kewajiban yang diberikan, dalam kondisi dan situasi tertentu mampu menaklukan batas dan mencapai tujuan (Utami & Wutsqa, 2017). Setiap siswa memiliki *self-efficacy* yang khas, siswa dengan *self-efficacy* tinggi umumnya cenderung memiliki kompetensi yang luar biasa dalam memperbaiki masalah, siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik serta berjuang untuk menghadapi masalah matematika sehingga dapat meningkatkan keterampilan dirinya dan mencapai keberhasilan dalam pembelajaran tersebut. Namun sebaliknya siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung rentan dan bersikap pesimis dalam menghadapi permasalahan matematika serta mengalami kesulitan dan kegagalan karena kurangnya usaha dalam belajar (Imaroh, Umah, & Asriningsih, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 5 Muara Enim dengan guru mata pelajaran matematika diperoleh informasi bahwa keterampilan pemecahan masalah matematika para siswa belum optimal, terlihat dari hasil tugas siswa yang menjadi perhatian guru. beberapa siswa mampu memahami faktor-faktor yang diminta, tetapi ada juga individu yang bingung dalam menentukan metode atau pendekatan, selain strategi dalam memperbaikinya,

penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah antara lain penguasaan siswa, dimana siswa kurang memperhatikan guru saat mengajar dan tidak sedikit siswa yang menghafal bentuk soal yang diberikan, serta siswa kesulitan dalam memperbaikinya, hal ini dapat dilihat dari cara siswa menjawab soal.

Banyak siswa mengalami kesulitan belajar aritmatika. Siswa berasumsi matematika merupakan salah satu pelajaran yang susah dan membutuhkan pemikiran yang keras dan otak yang cerdas. Hal ini berdampak pada siswa tidak lagi percaya diri dalam mengerjakan soal. Mereka tidak mau mencoba dan mengerjakan soal dari guru, merasa tidak bisa sebelum mencoba sehingga mahasiswa cenderung pasif (Nasruddin & Jahring, 2019).

Siswa dengan *Self-efficacy* siswa lemah memiliki efek pada kemampuan pemecahan masalah. akibatnya, *self-efficacy* menjadi elemen utama dalam pemecahan masalah matematika siswa, di sisi lain jika guru mengajarkan pemecahan masalah aritmatika tanpa memperhatikan *self-efficacy* siswa, siswa dapat berulang-ulang dalam kesalahan strategis dan ketidakmampuan untuk memperbaiki masalah. *Self-efficacy* perlu diperhatikan agar siswa tidak ragu-ragu dan benar-benar maksimal dalam menggunakan informasinya (Sholihah, Munawwir, & Noervadila, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa ada keterkaitan antara kemampuan pemecahan masalah matematika dan *self-efficacy* terdapat hubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai keberhasilan dalam belajar matematika. Belum adanya penelitian sejenis di Kabupaten Muara Enim terkait hal tersebut, hal ini mendasari perlunya dilakukan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah dan kepercayaan diri siswa di Kabupaten Muara Enim tepatnya di SMP Negeri 5 Muara Enim. Diharapkan penelitian ini dapat menyajikan informasi mengenai kemampuan dan *self-efficacy* siswa dalam memecahkan masalah matematika, bagi siswa untuk meningkatkan kesenangan belajar dan menjadi pilihan untuk menyelesaikan masalah matematika. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 5 Muara Enim di tinjau dari level *self-efficacy* siswa pada materi aritmatika sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk mengetahui gambaran kenyataan dari kejadian yang diteliti. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Muara Enim yang berjumlah 24 siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes kemampuan pemecahan masalah matematis dan angket *self-efficacy*. Tes memuat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, dan angket untuk memperoleh data *self-efficacy* siswa. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data yang digunakan untuk menjawab penelitian ini.

Kisi-kisi angket *self-efficacy* siswa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Angket *Self-efficacy*

Dimensi	Deskripsi	Indikator
<i>Level</i>	Berkaitan dengan ketergantungan keyakinan individu pada tingkat kesulitan tugas.	Keyakinan dalam strategi yang digunakan. Keyakinan dalam berbagai tingkat kesulitan.
<i>Strength</i>	Berkaitan dengan tingkat kekuatan individu terhadap keyakinannya dalam melaksanakan tugas.	Keyakinan akan usaha yang dilakukan. Keyakinan memperoleh hasil yang baik.
<i>Generality</i>	Berkaitan dengan kemampuan individu mentransfer keyakinan pada suatu tugas ke berbagai macam tugas yang lain.	Keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran. Keyakinan dalam menghadapi kondisi dan situasi yang beragam.

Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu mengetahui masalah, membuat rencana jawaban, memecahkan masalah, menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban (Akbar, Hamid, Bernard, & Sugandi, 2018). Beberapa tahapan untuk menganalisis data

dilakukan dengan menyajikan jawaban siswa, menyajikan data angket *self-efficacy* dan tes tertulis untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis, serta menarik kesimpulan. Dari hasil tes yang diperoleh kemudian data diolah untuk menghitung persentase. Setelah memperoleh hasil data penelitian kemudian data diolah dengan teknik pengolahan data yang dibagi menjadi tiga tingkat kategori yaitu tinggi, sedang, rendah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penafsiran Persentase Jawaban Tes dan Angket

No.	Rentang Presentase	Tingkat Tes dan Angket
1.	$71 \leq X < 100$	Tinggi
2.	$41 \leq X < 70$	Sedang
3.	$0 \leq X < 40$	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil evaluasi angket *self-efficacy* yang diisi oleh 24 siswa, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Kategori Hasil Angket *Self-Efficacy*

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	9	68,20%
Sedang	6	31,10%
Rendah	9	29,50%

Dari tabel 3 terlihat bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki minat dalam mengerjakan tugas, optimis dengan apa yang dikerjakan, dan menganggap tugas matematika yang berat merupakan tantangan dengan persentase 68,20%. Sebaliknya siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan cenderung pesimis serta menganggap bahwa tugas matematika sulit serta merasa tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut hal ini terlihat dengan persentase terkecil yaitu 29,50%.

Untuk hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis terhadap 24 siswa di kelas VII, maka diperoleh data keseluruhan yang disajikan dalam tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Kategori Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	5	75,4%
Sedang	11	53,27%
Rendah	8	19,12%

Dari tabel 3 dan 4, untuk jabaran indikator kemampuan pemecahan masalah matematis jika dilihat dari *self-efficacy* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari *Self-Efficacy* Siswa

<i>Self-Efficacy</i>	Kemampuan Pemecahan Masalah	Jumlah siswa	Indikator	Presentase
Tinggi	Tinggi	5	Indikator 1	86,67%
			Indikator 2	86,67%
			Indikator 3	68,33%
			Indikator 4	60%
Sedang	Sedang	4	Indikator 1	75%
			Indikator 2	60%
			Indikator 3	45%
			Indikator 4	37,5%
Sedang	Sedang	6	Indikator 1	70,83%
			Indikator 2	58,33%
			Indikator 3	47,22%
			Indikator 4	29,16%
Rendah	Sedang	1	Indikator 1	91,67%
			Indikator 2	75%
			Indikator 3	75%

Rendah	8	Indikator 4	0%
		Indikator 1	28,12%
		Indikator 2	21,87%
		Indikator 3	21,87%
		Indikator 4	4,16%

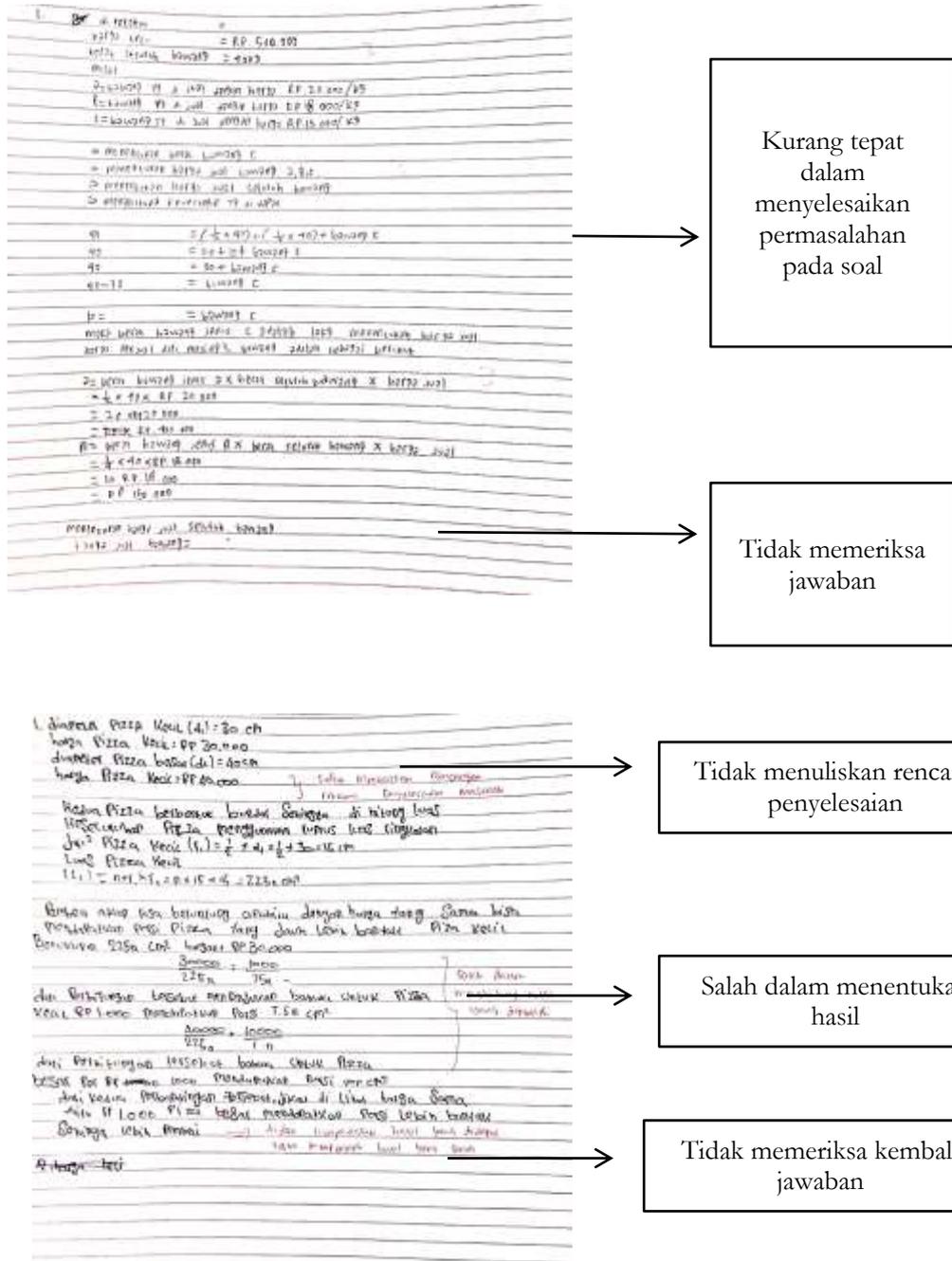
Berikut contoh jawaban siswa:

Gambar 1. Jawaban Siswa dengan *Self-Efficacy* Tinggi

Dilihat dari jawaban siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi sudah mampu memenuhi ke-4 indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, dapat dilihat pada gambar 1 siswa dapat menentukan hal-hal yang diketahui didalam soal, membuat rencana penyelesaian, menyelesaikan soal dengan mendapatkan penyelesaian yang tepat, serta memeriksa kembali jawaban pada soal.

Gambar 2. Jawaban Siswa dengan *Self-Efficacy* Sedang

Dari hasil jawaban siswa yang memiliki *self-efficacy* sedang sudah cukup baik dalam menyelesaikan soal matematika, namun terdapat indikator yang belum terpenuhi yaitu pada indikator 2 membuat rencana penyelesaian, dimana siswa hanya menuliskan hal yang ditanyakan pada soal yaitu menentukan besar kerugian.



Gambar 3. Jawaban Siswa dengan *Self-Efficacy* Rendah

Dilihat dari gambar 3, siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dengan kemampuan sedang dan rendah, siswa dengan kemampuan sedang dapat menyelesaikan 2 indikator saja yaitu indikator 1 dan indikator 2, untuk indikator 3 siswa tersebut kurang tepat dalam menyelesaikan permasalahan dalam soal yaitu menghitung keuntungan penjualan bawang merah serta tidak menjelaskan dan memeriksa kembali hasil yang didapat. Sedangkan siswa dengan kemampuan rendah hanya 1 indikator yang mampu dijawab, untuk indikator lainnya tidak dapat diselesaikan dengan tepat.

Pembahasan

Dari hasil analisis tabel 5 kategori *self-efficacy* tinggi dengan kemampuan pemecahan masalah matematis tinggi dan sedang sudah sangat baik dalam menyelesaikan semua indikator kemampuan

pemecahan masalah matematis baik pada indikator 1, indikator 2, indikator 3, dan indikator 4, hal ini terlihat dari presentase dari semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis.

Untuk kategori *self-efficacy* sedang dengan kemampuan pemecahan masalah matematis juga sedang sudah cukup baik tetapi siswa mengalami kesulitan dan mendapatkan presentase terendah dalam menjawab indikator 2 dimana siswa kurang mengerti untuk merencanakan penyelesaian yang terdapat pada soal tersebut.

Sedangkan untuk kategori *self-efficacy* rendah dengan kemampuan pemecahan masalah matematis sedang sudah cukup baik dalam menyelesaikan semua kategori dari pemecahan masalah matematis, akan tetapi pada indikator 4 terdapat kekeliruan dalam menjawab soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis sehingga tidak dapat menentukan hasil dari soal tes tersebut. Serta untuk *self-efficacy* rendah dalam memahami masalah masih sangat kurang dalam menyelesaikan semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, hal ini terlihat pada presentase semua indikator yang masih sangat rendah.

Berdasarkan deskripsi diatas, kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self-efficacy*, terdapat beberapa indikator yang belum diselesaikan dengan baik, hanya siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi yang menunjukkan kemampuan yang sangat baik pada setiap langkah pemecahan masalah. Sejalan dengan hal itu menurut Imaroh, Umah & Asriningsih (2021) bahwa dalam penelitiannya menyatakan siswa yang memiliki self efficacy tinggi dapat memahami masalah dengan baik, merencanakan dan melaksanakan perencanaan pemecahan masalah dengan baik dan memeriksa ulang jawaban secara efektif.

Terdapat juga pernyataan yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Hal ini berdasarkan temuan dari penelitian (Putra, Putri, Lathifah, & Mustika, 2018) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Siswa yang memiliki kemampuan diri yang tinggi mencoba untuk memperbaiki masalah matematika dengan baik tetapi mereka melakukan kesalahan dalam operasi aritmatika sehingga skor yang diperoleh rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi tidak hanya memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi juga, akan tetapi dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sedang dan rendah.

Siswa yang mempunyai *self-efficacy* sedang, kemampuan pemecahan masalah matematisnya juga sedang, hal ini dikarenakan terdapat beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah sudah cukup baik tetapi siswa mengalami kesulitan dan mendapatkan presentase terendah dalam menjawab indikator 2 dimana siswa kurang mengerti untuk merencanakan penyelesaian yang terdapat pada soal tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian (Utami & Wutsqa, 2017) yang menyebutkan bahwa siswa yang mempunyai *self-efficacy* sedang dan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang sedang tidak menuliskan rencana penyelesaian terlebih dahulu, akan tetapi langsung pada pemecahan permasalahan pada soal. Menurut (Utami & Wutsqa, 2017) ketidakmampuan siswa dalam membuat rencana penyelesaian dapat terlihat ketika siswa salah dalam memilih rumus atau konsep matematis yang relevan sehingga siswa salah mentransformasikan masalah ke dalam model matematika.

Siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang sedang, hal ini ditunjukkan pada terpenuhinya semua indikator kemampuan pemecahan masalah, akan tetapi pada indikator merencanakan penyelesaian dan indikator menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban belum dapat diselesaikan, tidak dapat menyelesaikan permasalahan pada soal serta memiliki hasil yang tidak tepat dan tidak dapat menemukan jawaban yang tepat. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan (Adetia & Adirakasiwi, 2022) menyatakan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik, dimana siswa telah mampu menyusun rencana dan melaksanakan rencana meskipun masih terdapat kekeliruan.

Sedangkan untuk *self-efficacy* rendah mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang rendah, hal ini dikarenakan hanya mampu menjawab indikator 1 dan memperoleh presentase terendah,

pada indikator 2 merencanakan penyelesaian, indikator 3 menyelesaikan masalah, dan indikator 4 menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban belum dapat diselesaikan dengan tepat. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah rendah mereka tidak dapat menjelaskan proses perhitungan yang dibuat serta memiliki keyakinan diri yang rendah. Hal tersebut mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah terutama pada pembelajaran matematika. Siswa dengan *self-efficacy* rendah tidak mampu menentukan rencana penyelesaian yang akan dipilih (Yuliyani, Handayani, & Somawati, 2017). Ketika menyelesaikan soal pemecahan masalah siswa banyak melakukan kesalahan yang disebabkan beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh (Akbar dkk., 2018) yaitu siswa tidak menuliskan hal-hal yang diketahui pada soal dikarenakan siswa belum terbiasa, siswa masih kurang paham ketika mengubah atau memasukkan unsur-unsur pada soal ke dalam operasi matematika, siswa tidak mempunyai rencana strategi penyelesaian yang benar, ketika memasukkan data pada rumus siswa mengalami kesulitan serta kurang teliti dalam proses perhitungan dan pada saat hasil atau jawaban permasalahan siswa tidak lagi melakukan pengecekan ulang karena menganggap jawabannya sudah benar. Berdasarkan uraian tersebut dibutuhkan kepercayaan diri yang tinggi agar dapat menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis, hal ini didukung dengan memotivasi siswa dalam belajar dan memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) *self-efficacy* siswa terdiri dari *self-efficacy* tinggi (9 siswa), sedang (6 siswa), rendah (9 siswa); 2) keterampilan mengatasi masalah di kelas tinggi (5 siswa), sedang (11 siswa), rendah (8 siswa); 3) siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dengan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi dapat memenuhi keempat indikator kemampuan pemecahan masalah, siswa dengan *self-efficacy* sedang dengan kemampuan pemecahan masalah sedang kurang mampu memenuhi 4 indikator kemampuan pemecahan masalah, serta siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dengan kemampuan pemecahan masalah yang rendah tidak mampu memenuhi empat indikator kemampuan pemecahan masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik *self-efficacy* siswa semakin mudah untuk menyelesaikan masalah, disisi lain semakin rendah *self-efficacy* siswa, semakin sulit untuk mengatasi masalah tersebut.

REFERENSI

- Adetia, R., & Adirakasiwi, A. G. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self-Efficacy Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 526–536. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2036>
- Agustina, C. A., Rahayuningsih, S., & Ngatiman, N. (2018). Analisis Keyakinan Diri (Self Efficacy) Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender. *MAJAMATH: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 103–116.
- Aisyah, P. N., Nurani, N., Akbar, P., & Yuliani, A. (2018). Analisis Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confidence Siswa SMP. *Journal on Education*, 1(1), 58–65. <https://doi.org/10.31004/joe.v1i1.11>
- Akbar, P., Hamid, A., Bernard, M., & Sugandi, A. I. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematik Siswa Kelas XI SMA Putra Juang dalam Materi Peluang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 144–153. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.62>
- Endah, D. R. J., Kesumawati, N., & Andinasari, A. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self Efficacy Siswa Melalui Logan Avenue Problem Solving-

- Heuristic. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(2), 207–222. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v3i2.2331>
- Fitri, I. (2017). Peningkatan Self Efficacy terhadap Matematika dengan Menggunakan Modul Matematika Kelas VIII SMP Negeri 2 Bangkinang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 25–34. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i2.17>
- Fitria, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Aritmatika Sosial kelas VII SMP dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 786–792. <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i4.42>
- Fitriani, D., & Fitri, I. (2018). Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 88–96. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.35>
- Imaroh, A., Umah, U., & Asriningsih, T. M. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Self Efficacy Siswa pada Materi Sistem Persamaan Tiga Variabel. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(4), 843–856. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.p09p>
- Indahsari, I. N., Situmorang, J. C., & Amelia, R. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Efficacy Siswa MAN. *Journal on Education*, 1(2), 256–264. <https://doi.org/10.31004/joe.v1i2.55>
- Jatisunda, M. G. (2017). *Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*. 1(2), 7.
- Latifah, T., & Afriansyah, E. A. (2021). Kesulitan dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Sttistika. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 3(2), 134–150. <https://doi.org/10.37058/jarme.v3i2.3207>
- Monica, H., Kesumawati, N., & Septiati, E. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Keyakinan Matematis Siswa. *MaPan*, 7, 155–166. <https://doi.org/10.24252/mapan.2019v7n1a12>
- Nasruddin, N., & Jahring, J. (2019). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *SAINTIFIK*, 5(1), 27–35. <https://doi.org/10.31605/saintifik.v5i1.195>
- Natonis, M., Mamoh, O., & Maifa, T. S. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Aritmatika Sosial Kelas VII. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SEMNASDIKA) Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Timor*, 1, 51–61.
- Putra, H. D., Putri, A., Lathifah, A. N., & Mustika, C. Z. (2018). Kemampuan Mengidentifikasi Kecukupan Data pada Masalah Matematika dan Self-Efficacy Siswa MTs. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 48–61. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i1.862>
- Rukmana, A. D., Nurdin, E., & Kurniati, A. (2021). Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Learning Cycle 7E Ditinjau dari Self Efficacy. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.24014/juring.v4i1.12400>
- Sholihah, I., Munawwir, Z., & Noervadila, I. (2020). Analisis Efikasi Diri dalam Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas XI MA Darul Ulum. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 8(1), 66–76. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v8i1.69>
- Tahir, T., & Kurniawan, P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(4), 1059–1066. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i4.3003>

- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166–175. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati, S. (2017). Peran Efikasi Diri (Self-Efficacy) dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2228>
- Yuwono, T., Supanggih, M., & Ferdiani, R. D. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Prosedur Polya. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 137–144. <https://doi.org/10.21274/jtm.2018.1.2.137-144>